

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1.1 Latar Belakang

Setiap instansi pada dasarnya memiliki tanggung jawab terkait unsur-unsur didalamnya, baik itu dari segi fisik, psikologis maupun sosial termasuk yang bersifat spiritual yang harus mencapai perkembangan terbaik. Berbicara terkait spiritual maka akan ada kaitannya dengan psikospiritual. Yang dimana psikospiritual merupakan salah satu aspek yang dipandang penting yaitu kelengkapan. Maksud disini ialah suatu kondisi spiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. (Fuad Nashori, 2004). Aspek-aspek yang melatarbelakangi fenomena psikospiritual terlebih saat remaja, masa remaja dapat dikatakan masa transisi yang diartikan sebagai perpindahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Transisi pada remaja terlihat dari pengambilan resiko, respon yang agresif, kurang bersikap hormat, lebih dominan berfokus pada dirinya sendiri, dan banyak hal-hal yang lebih bermasalah. Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa sebagian remaja juga mampu mengatasi transisi tersebut dengan baik, akan tetapi tidak sedikit juga remaja yang mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial sehingga remaja tidak sampai pada titik dimana masa transisi itu terlewati dengan baik. (Santrock, 2003)

Pasal 6 UU 18/2019 mengatur bahwa pesantren didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang dimana terdapat komitmen didalamnya yaitu wajib mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil'alam* dan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, serta Bhinneka Tunggal Ika.

Pesantren merupakan salah satu instansi yang memiliki banyak unsur didalamnya yaitu kiyai, santri yang tinggal di pesantren, *asatidz-asatidzah*, tenaga pendidik, pengurus, tata usaha, administrasi, keuangan, pusat kesehatan, dan lain yang ada didalamnya sehingga menciptakan kolaborasi kehidupan yang berdinamika.

Pesantren juga merupakan tempat dimana santri bertemu dan berkecamuk dengan berbagai hal baik itu internal maupun eksternal, lekat dengan nilai-nilai islam dan kebiasaan-kebiasaan baik didalamnya. Meski demikian pesantren tidak selalu melahirkan santri yang sempurna dari segi ilmu, adab, dan spiritual. Dengan itu akan selalu terdapat perbedaan antara santri dengan anak sekolah formal lainnya, akan tetapi dari hal tersebut justru menciptakan dimensi-dimensi yang jarang sekali didapatkan di luar pesantren. Salah satu yang menjadi khas di pesantren yaitu spiritual di dukung oleh stigma-stigma masyarakat, bahwa sebuah pesantren merupakan episentrum ilmu dan pengetahuan baik umum atau agama. Seorang santri juga tidak jarang terjebak dalam permasalahan sosial yang berkuat pada masalah yang serupa, dikarenakan lebih lama berkontak sosial daripada siswa pada umumnya, hal ini menyebabkan individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok berpotensi memiliki keterkaitan masalah.

Di Pesantren yang tentunya selalu ada faktor pendorong menuju hambatan-hambatan spiritual karena *problem* lingkungan yang sudah menjadi ketentuan bahwasantri harus melapangkan dadanya untuk menerima persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Beberapa hambatan kerap kali terjadi pada santri saat berada di Pesantren, faktanya santri justru memiliki tingkat penerimaan atau kelapangdadaan

yang berbeda hal tersebut dapat dilihat dari kemauan santri untuk menghadapi *problem*, ditunjukkan oleh respon, reaksi, dan perilakunya. Oleh karena itu, diperlukan terapi untuk membangkitkan psikospiritual bagi santri di Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

Dalam buku Psikologi Perkembangan yang di tulis oleh Elizabeth B. Huntlock memaparkan beberpa fase perkembangan manusia sebagai berikut: prenatal/dalam kandungan 9selama 280 hari), pasca lahir/bayi (0-2 tahun), anak-anak (2-12 tahun), remaja (12-21 tahun), dewasa (21-60) dan lanjut usia (60-seterusnya). Dari seluruh fase perkembangan yang dilalui manusia pasti mengalami tahap meningkat dan menurun, baik secara fisik atau psikis. Didalam bukunya tertulis bahwa fase meningkat nya manusia itu pada saat manusia muali dewasa dan akan terjadi penurunan itu setelah memasuki usia lansia. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa fase penurunan terjadi pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Tatkala manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki beragam potensi yang bersifat kumulatif, maka manusia dapat mengembangkan dan terus mengasah potensi-potensi pengetahuan yang dimilikinya. Perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tapi juga ada beberapa aspek perkembangan, yaitu sosial, intelektual, fisik, emosional, dan spiritual demi keberlangsungan hidupnya. Disamping itu faktor eksternal seperti lingkungan dan pengalaman yang menambah eksplorasi perkembangan potensi. Hal ini menunjukkan bahwa tentu adanya pengaruh positif dan negatif yang akan mempengaruhi perkembangan tersebut. Dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, jika pengaruh itu negatif maka dampaknya akan membuat manusia merasa tidak nyaman, terganggu, dan timbul perasaan tidak

bahagia. Begitupun sebaliknya, jika manusia dipengaruhi hal positif maka hal tersebut akan menunjang perkembangan manusia dengan baik.

Berikut beberapa gambaran fenomena di Pesantren Amanah Muhammadiyah kerap kali ditemukan. Pada awal tahun 2019 pihak pengasuhan kerap kali mendapat santri yang kabur/keluar tanpa izin dari pesantren, pada awal tahun 2020 banyaknya santri yang ingin pindah dikarenakan tidak betah, sehingga pada akhir tahun 2020 terhitung cukup banyak santri yang pindah dikarenakan tidak betah. Setelah diamati beberapa minggu ternyata hal yang membuat santri tidak betah itu karena peraturan pesantren yang diperketat, perilaku kaka kelas dan temannya yang membuat santri merasa terganggu, dan kegiatan santri yang cukup diperpadat. Tak jarang pihak pesantren atau bagian pengasuhan selalu mendapatkan laporan dari satpam atau warga bahwa melihat santri yang melarikan diri dari pesantren, kemudian dengan menanggapi *problem* tersebut bagian pengasuhan melakukan Tindakan sehingga santri dapat kembali lagi ke Pesantren. Fenomena lain yaitu santri yang dirinya merasa superior diantara teman-temannya sehingga dia menjadi figur yang selalu dikiblatkan oleh teman-temannya dan membawa kebiasaan yang kurang baik di Pesantren, bahkan sampai menghasut teman-temannya untuk melarikan diri secara bersamaan. Fenomena lain yaitu seperti merokok, berantem, *bullying*, dan perilaku kearah penyimpangan lainnya. Hal tersebut menjadi keresahan bagi pihak pengasuhan asrama yang dimana seluruh santri merupakan tanggungjawab penuh pihak pengasuhan.

Kemungkinan jika kurangnya ketegasan dari pihak sekolah dan pengasuhan maka permasalahan ini akan terus membengkak dan justru akan menjadi kesalahan yang dibiasakan dan merembet kepada khalayak santri,

karena merasa tidak ada

teguran yang membuat santri jera untuk melakukan pelanggaran dan perilaku tidak sesuai dengan peraturan. Sehingga dibutuhkannya penanganan yang ekstra untuk menanggapi fenomena tersebut, oleh karena itu di perlukannya metode atau pengetahuan bagi setiap santri terkait penyelesaian masalah maupun pertahanan diri untuk menempuh pendidikan di Pesantren.

Gambaran dari pemaparan diatas, terlihat dari banyak nya santri yang belum mampu menghadapi masalah dengan cara penyelesaian yang baik, masih banyak santri yang mengalami *problem* psikospiritual resiliensi yang rendah, sehingga tidak jarang santri itu melarikan diri dari pesantren, sering melanggar aturan, dan berkomplot untuk membuat perlindungan bagi dirinya. Dari gambaran fenomena tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak santri yang kurang potensi dalam mengaplikasikan resiliensi dan membangun kemauan untuk menghadapi masalah dengan tepat. Sehingga berdampak pada perilaku maladaptif yang tidak sesuai denganapa yang seharusnya.

Berangkat dari fenomena diatas, munculah ketertarikan untuk meneliti topik *problem* psikospiritual dan resiliesni santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah. Karena hal ini dianggap penting bagi kelangsungan santri di Pesantren, maka pesantren juga telah memiliki upaya membangun spiritual melalui pendidikan pondok pesantren dengan program pembelajaran yang cukup menarik. Didukung dengan program-program unggulan pesantren seperti *Hamalatul Qur'an/Tahfidul Qur'an*, *Hamalatul Hadist*, *Bathsul Qutub*, *Muhadoroh/Public Speaking*, *Muhadatsah/Conversation*, *Mufrodat/Vocabulary*, *Kaligrafi*, Organisasi, Perkaderan Muhammadiyah,

Kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, semua ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, multitalenta, menjunjung tinggi nilai ajaran islam, dan menjadi kader persyarikatan yang intelek, unggul, islami, dan kreatif, serta mendorong lahirnya ulama cendekiawan muslim yang paripurna (Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, 2013).

Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya ini memiliki dua tingkatan sekolah yaitu tingkat SMP dan SMA, dimana santriwan dan santriwati di Pesantren amanah ini memiliki rentan usia pada fase remaja yaitu 12-21 tahun. Dari hal ini jelas tidak bisa ditentukan pada usia berapa mereka akan mengalami penurunan perkembangan. Psikospiritual ini menarik untuk diteliti khususnya di Pesantren karena akan lebih banyak fenomena yang berkaitan dengan sosial, emosional, dan spiritual sehingga menimbulkan masalah sehingga dibutuhkan penyelesaian. Di Pondok Pesantren, secara tidak langsung santri didik untuk memiliki spiritualitas yang baik, penerimaan yang lapang, dan kemudahan mendapat dukungan sosial melalui teman-teman seperjuangan yang berada di pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriyani (2012) bahwa berbagai penelitian tentang resiliensi pada anak remaja, maupun dewasa menunjukkan adanya hubungan yang positif antara spiritualitas, dukungan sosial, modal/sumberdaya sosial, pendapatan, dan *trait* personal atau keluarga (misal: ketahanan, koherensi, kompetensi sosial, *self-efficacy*, *attachment* yang normal/aman, atribusi sehat, dan koping), dengan resiliensi terhadap faktor-faktor resiko serta berbagai efeknya termasuk perilaku *maladaptife*. Pada dasarnya setiap individu memiliki *problem* psikologi dan *problem* spiritual sebagai sumber yang mempengaruhi pada potensi spiritual

dan resiliensi, sehingga penelitian ini ditujukan pada bagaimana mengetahui kondisi psikospiritual dan resiliensi santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah.

Selain itu Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya ini memiliki latar belakang yang majemuk termasuk suku daerah, keluarga, kondisi finansial, mekanisme pertahanan diri, dan lain sebagainya. Santri yang menjadi subjek utama untuk menggali informasi terkait judul penelitian ini, tentu tidak mudah untuk menjalani hari-hari nya di Pesantren, dimulai dari kurikulum pesantren yang dikolaborasikan dengan kurikulum sekolah, jumlah mata pelajaran khusus untuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dua kali lipat lebih banyak daripada sekolah formal pada umumnya. Pesantren Amanah ini cukup berbeda karena benturan *culture* santri, sehingga tak jarang santri memiliki potensi lebih sering mengalami naik turunnya proses perkembangan yang akan mengganggu kegiatan-kegiatan pesantren termasuk terganggunya spiritualitas dan resiliensi santri. Pemaparan diatas merupakan alasan penulis tertarik melaksanakan penelitian di Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya terkhusus pada santrinya.

2. 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses naik turunnya perkembangan psikospiritual yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah.
2. Kemampuan santri dalam menyesuaikan di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan pemaparan diatas maka terdapat rumusan masalah untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi psikospiritual di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah?
2. Bagaimana gambaran kondisi resiliensi di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah?

3. 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikospiritual dan resiliensi, mendeskripsikan penyebab rendahnya tingkat resiliensi santri, untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat resiliensi di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

4. 1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling pada umumnya dan khususnya Bimbingan Konseling Islam. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak baik dan menambah substansi pada hasil penelitian mengenai Psikospiritual dan Resiliensi pada Santri khususnya yang memiliki masalah pada spiritual dan resiliensi di Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa, pengurus, pengasuhan, kiyai, dan seluruh unsur khususnya santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah kota Tasikmalaya. Dari penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan pemahaman dan

menjadikan salah satu sumber solusi yang konkret dalam permasalahan atau kendala selama berlangsungnya penelitian Bimbingan Konseling Islam. Dengan halnya pelaksanaan penelitian Psikospiritual dan Resiliensi pada Santri khususnya yang memiliki di Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

5. 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang manadiuraikan dalam bentuk sub bab. Urutan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada BAB I, terdapat penjelasan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang akan dilakukan peneliti, identifikasi masalah yang terjadi dilapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta system pembahsan dalam penelitian ini.
2. Pada BAB II, peneliti membahas terkait tinjauan pustaka yakni penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema dalam skripsi ini yaitu psikospiritual dan terapi tasawuf dalam pembinaan santri di pesantren, khususnya santri yang mengalami *problem* psikospiritual.

Kemudian penulis juga membahas kerangka teori yang akan menjadi acuan serta landasan saat penelitian dilakukan.

3. BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini, oprasionalisasi konsep, pemilihan lokasi serta subjek penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni memilih dan mengambil sampel dalam suatu permasalahan, wawancara terpusat dan mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Selain Teknik pengumpulan data ini peneliti juga menjelaskan terkait kredibilitas serta teknik dalam menganalisis data.
4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup yang telah dibuat untuk penelitian ini yang mencakup gambaran umum lokasi atau subjek yang dipilih dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menjelaskan terkait kondisi dan faktor penyebab *problem* psikospiritual. Selanjutnya, kondisi resiliensi santri di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah faktor penunjang dan penghambat resiliensi di Pesantren Amanah Muhammadiyah.
5. Pada BAB V merupakan tahap akhir dari penelitian, menyimpulkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait kekurangan- kekurangan serta saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan, wali santri, seluruh unsur yang ada di Pesantren Amanah Muhammadiyah, dan

pemerintah.